

BAB V

KESIMPULAN

Penghakiman Allah berdasarkan perbuatan telah menjadi aksioma di masa Yudaisme Bait Allah Kedua. Motif penghakiman berdasarkan perbuatan yang muncul di dalam Perjanjian Lama menekankan supaya umat Tuhan tetap setia dengan Perjanjian Tuhan. Dalam hal ini perbuatan menjadi indikator merefleksikan kesetiaan umat terhadap Perjanjian Tuhan. Atau dengan kata lain, perbuatan yang terlihat dari luar adalah refleksi iman kepada Tuhan. Oleh karena itu, ada konsekwensi dari kesetiaan umat Tuhan, yaitu perbuatan yang benar akan luput dari penghukuman Tuhan sementara perbuatan yang jahat akan mendapatkan penghukuman dari Tuhan. Dimensi eskatologis “Penghakiman berdasarkan perbuatan” telah ada di Perjanjian Lama dan literatur Yudaisme Bait Allah Kedua. Pemahaan Paulus sendiri berakar dari Perjanjian Lama untuk memahami eskatologi “Penghakiman berdasarkan perbuatan.” Hal ini menjadikan Paulus lebih banyak perbedaannya dengan Yudaisme Bait Allah Kedua dikarenakan Paulus mengakui Yesus Kristus adalah Mesias.

Paulus memakai “Penghakiman berdasarkan perbuatan” kepada lawan bicaranya untuk memperlihatkan bahwa bahwa semua orang, tanpa terkecuali, akan dihakimi di pengadilan akhir Tuhan. Tidak ada seorangpun yang dapat menghindarinya. Semua orang akan menghadap ruang pengadilan Allah untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Dalam hal ini, tidak ada hak istimewa yang dapat dimiliki oleh seseorang supaya luput dari penghakiman Tuhan.

Tesis Paulus di Roma 1:16-17 menjadi dasar kerangka retorika Paulus.

Tujuan Paulus adalah supaya pembaca dan lawan bicaranya bersedia menerima Injil dan Kristus karena itulah mereka akan diselamatkan, bukan karena melakukan hukum Taurat. Oleh karena itu, Paulus berargumentasi bahwa penghakiman Allah di Roma 2:1-16 bersifat eskatologis. Kepemilikan Taurat dan sunat sebagai tanda Perjanjian Tuhan juga tidak menjamin seseorang akan lepas dari penghakiman Allah. Paulus juga menekankan bahwa penghakiman eskatologis tersebut akan memunculkan Kristus sebagai hakim dan Injil sebagai indikator di dalam menghakimi (Rm. 2:16).⁴¹³ Hal ini selaras dengan pemaparan Paulus di Roma 3 bahwa membenaran Tuhan dipengadilan akhir bukan karena melakukan hukum Taurat (Rm 3:20) melainkan membenaran terjadi karena beriman kepada Kristus (Rm. 3:21-28). Kemudian figur Abraham dipakai oleh Paulus sebagai contoh menyatakan iman yang dibenarkan oleh Tuhan (Rm. 4:1-25).

“PENGHAKIMAN BERDASARKAN PERBUATAN” di dalam Roma 2:1-16 menunjukkan bahwa “perbuatan” di dalam kerangka eskatologis penghakiman adalah untuk menunjukkan keselarasan antara iman kepada Tuhan dan perbuatan di dalam kehidupan. Hal inilah yang tertuang di dalam nasihat Paulus kepada jemaat Roma. Khususnya di Roma 14:1-23, Paulus menasihati jemaat Roma supaya saling tidak

⁴¹³. Kevin W. McFadden [*Judgment According to Works in Romans: The Meaning and Function of Divine Judgment in Paul's Most Important Letter* (Minneapolis: Fortress, 2013), 155] berpendapat, “God is the agent of the final judgment in Romans, even as that judgment is thought into human history against the Gentile world. It is striking that Jesus Christ is included as the agent of the final judgment as well. According to Paul’s gospel, “God will judge the secrets of man through Jesus Christ” (Rom. 2:16; cf. Acts 17:31). Paul also describes Jesus Christ as the agent of judgment Rom. 14:1-12, for he uses κύριος ambiguously in reference to both God and Christ. Thus Paul includes Jesus Christ within the divine identity as the agent of the final judgment.”

saling menghakimi karena mereka juga akan mempertanggungjawabkan perbuatannya di pengadilan akhir (Rm. 14:10-12).⁴¹⁴

Di dalam konsep “Penghakiman berdasarkan perbuatan” terjadi pemisahan antara orang yang berbuat benar dan orang yang berbuat jahat. Hal ini terlihat dari ganjaran yang diterima oleh orang benar dan orang jahat (Rm. 2:7-11). Oleh karena itu, “perbuatan” menjadi faktor penting di dalam pengadilan Tuhan. Roma 2:6 jelas menyatakan “Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya.” Namun bagi orang yang percaya kepada Kristus maka penghakiman berdasarkan perbuatan telah ditebus di dalam karya Kristus. Murka Tuhan telah tercurah di atas kayu salib Kristus (Rm. 3:25) dan hukuman dosa telah dijatuhkan di dalam Kristus (Rm. 8:3). McFadden mengatakan, “This condemning judgment in the cross does not replace the final judgment according to works, for each believer will give an account at that judgment (14:10-12). But it does guarantee salvation from that judgment (5:9-10; 8:33-34; 14:4).”⁴¹⁵

⁴¹⁴ .McFadden (*Judgment According to Works in Romans*, 157) berpendapat, “In Rom. 14:1-23, Paul uses the motif to make an exhortation to the Christian community at Rome. Specially, he urges the to not exercise human judgment, because we will all stand before the judgment bench of God (14:10-12). I have suggested that Paul primarily wrote Romans in order to remind the Roman Christians about the gospel and its implications.”

⁴¹⁵. McFadden (*Judgment According to Works in Romans*, 156).